

LAMPIRAN
INTERVIEW GUIDE

1. Apa yang Anda maknai tentang pesan penjelasan BPOM secara keseluruhan?
2. Bagaimana tanggapan Anda mengenai iklan atau promosi obat tradisional/jamu yang diklaim dapat menyembuhkan kanker tanpa operasi?
3. Apakah anda menyetujui pernyataan BPOM tersebut? Mengapa?
4. Apakah Anda pernah menjumpai iklan atau promosi obat tradisional/jamu yang diklaim dapat menyembuhkan kanker tanpa operasi? Mengapa?
5. Bagaimana tanggapan Anda mengenai pernyataan BPOM tidak pernah menyetujui obat tradisional/jamu untuk menyembuhkan kanker, dikarenakan untuk mendapatkan klaim tersebut harus dibuktikan melalui serangkaian uji berupa uji pra klinik dan uji klinik?
6. Apakah ada yang memberitahu Anda sebelumnya mengenai pernyataan tersebut?
7. Bagaimana pemaknaan Anda tentang obat tradisional/jamu?
8. Apakah Anda setuju dengan klaim yang disetujui oleh BPOM bahwa obat tradisional/jamu adalah untuk memelihara kondisi kesehatan pada penderita kanker? Mengapa?
9. Selama ini apakah Anda mengkonsumsi obat tradisional/jamu juga?

10. Apakah Anda mengetahui jika sesuai Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 386 Tahun 1994 tentang Pedoman Periklanan Obat Bebas, Obat Tradisional, Alat Kesehatan, Kosmetik, dan PKRT lampiran 2, Obat Tradisional/Jamu untuk kanker tidak boleh diiklankan? Mengapa?
11. Bagaimana kesimpulan Anda tentang klaim BPOM mengenai penggunaan obat tradisional/jamu pada penderita kanker sebaiknya dikonsultasikan dengan dokter?
12. Apakah Anda pernah membahas mengenai obat tradisional/jamu bersama dokter Anda? Mengapa?
13. Apakah dokter Anda pernah menyarankan untuk mengonsumsi obat tradisional/jamu? Mengapa?
14. Bagaimana pengobatan yang telah Anda jalani selama ini?
15. Mengapa Anda memilih pengobatan tersebut?
16. Bagaimana reaksi tubuh Anda terhadap pengobatan tersebut?
17. Bagaimana pengalaman Anda selama menjalani pengobatan yang dipilih?
18. Apakah ada seseorang yang memotivasi Anda selama ini?
19. Bagaimana motivasi yang selama ini dilakukannya?
20. Bagaimana Anda mengatasi jika merasa motivasi tersebut hilang?

TRANSKRIP WAWANCARA

Guna memenuhi kode etik kedokteran, peneliti sengaja mengganti “nama narasumber” menjadi “inisial narasumber”. Hal ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan kepribadian individu pasien penderita kanker tersebut.

Wawancara 1

Inisial Narasumber : NA (Narasumber 1)

Pewawancara : Afiqa Nolla Dianissa

Waktu Wawancara : Jumat, 05 Mei 2018 pukul 20.30 hingga 21.30

Tempat : Rumah Ibu NA

Nolla :	<i>Assalamualaikum</i> Ibu. Ini Nolla datang lagi buat tanya lebih dalam tentang yang lalu bu. Kemarin <i>Alhamdulillah</i> sudah ujian proposal dan ada sedikit perubahan dari dosen. Sebelumnya ibu sudah tau ya bu tentang penjelasan BPOM mengenai obat tradisional atau jamu yang dapat menyembuhkan kanker? Ini boleh dibaca dulu bu, kurang lebih seperti ini penjelasannya. Setelah ibu mengetahui hal tersebut, apa yang ibu maknai tentang pesan penjelasan BPOM secara keseluruhan?
Ibu NA :	Memang saya untuk jamu tradisional lah ya sedikit banyak pun saya tidak pernah percaya. Soalnya dalam hati kecil pun saya <i>gak</i> percaya. Jadi aku benar-benar percayanya sama pengobatan medis dan sama Allah SWT. <i>Dah gitu aja. Makanya, iki</i> , bukannya saya gimana, Bu Hanum kan juga jual, tapi saya yang namanya <i>nyoba</i> sekalipun belum pernah. Padahal dia yang jual. Ada yang minum juga tapi tidak mengalami perubahan apa-apa.
Nolla :	Iya bu, karena setiap orang kan juga beda-beda bu, ada yang percaya, ada juga yang <i>gak</i> .
Ibu NA :	<i>Nek</i> saya pribadi <i>lho</i> , <i>soale</i> itu kan izinnya <i>nek</i> ada apa. Banyak yang masalah sakit kayak kanker itu menyebarnya, dijaga seperti saya ya, sembuh pun harus dijaga total. Soalnya ada temen saya ada yang sembuh total, dua tahun setelahnya ya (meninggal). Saya pun setiap bulan ini masih pengobatan, misalnya saya hari ini paru-paru, ini sudah mau tiga kali, karena paru-paru terus ke liver, <i>njuk</i> ke usus, terus di cek ke darah. Saya rutin, <i>nek pertamane</i> saya bulan besok periksa paru-paru, besok ngulang lagi <i>kalo</i> paru-paru bagus, nanti cek liver sama ginjal, nanti darah. <i>Gitu</i> .
Nolla :	Jadi istilahnya itu di <i>maintance</i> terus ya bu buat tau gimana keadaannya?
Ibu NA :	Iya, nanti seandainya saya sudah berapa kali itu, nanti setelah tahun sekali (periksanya). Batasnya lima tahun. Kalau nanti lima tahun

	bener-bener 0 (nol), ya <i>gak</i> 0 (nol) banget lah, misal 15 ke bawah itu Alhamdulillah sudah (sembuh).
Nolla :	Kalau tentang Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 386 Tahun 1994 tentang Pedoman Periklanan Obat Bebas, Obat Tradisional, Alat Kesehatan, Kosmetik, dan PKRT lampiran 2, obat tradisional atau jamu untuk kanker tidak boleh diiklankan, ibu sudah tau tentang peraturan itu belum?
Ibu NA :	Saya malah gak tahu kalau misal BPOM itu sudah mengatur semuanya, sampai ternyata obat tradisional itupun dilarang untuk diiklankan saya juga baru tahu. Nek obat yang kayak gitu kan mesti ada izinnya, takut ada kenapa-kenapa kalau dijual bebas.
Nolla :	Ibu pernah ngeliat iklan promosi obat tradisional atau jamu kayak <i>gitu</i> tanggapan ibu seperti apa bu?
Ibu NA :	Saya misalnya ada orang datang <i>mengiming-imingi</i> seperti itu, hati kecil saya sudah <i>gak</i> percaya. <i>Wong</i> , susu pun ada pernah ya, mungkin tau kalau saya itu kena kanker ya, ya ngomongnya ya pinter. Dijualnya susu itu 200 ribu per dus. Akhirnya lama-lama ya udah “bu ini itu bagus” akhirnya dia <i>nyerah</i> dan minta uang. <i>Yo</i> saya malah ikhlas ya terus terang kayak <i>gitu</i> saya kasih uang semampunya saya.
Nolla :	Sering <i>gak</i> bu ketemu orang yang kayak <i>gitu</i> atau cuma sekali itu aja?
Ibu NA :	Ada dua kali kayak <i>gitu</i> , ya saya sedikit banyak <i>gak</i> setuju. BPOM itu 100% betullah, malah saya mendorong jangan sampai mengizinkan (ada obat) kayak <i>gitu</i> .
Nolla :	Sebelum ini sudah pernah tau kalau BPOM mengeluarkan penjelasan ini?
Ibu NA :	Belum pernah.
Nolla :	Tapi udah pernah dengar kalau obat tradisional atau jamu <i>nggak</i> bisa mengobati ya?
Ibu NA :	Soalnya <i>gini yah</i> begitu ada <i>liat</i> sering di youtube atau apapun, saya langsung kan ada seminar kanker, seandainya ada daun kenikir bisa <i>anu</i> (menyembuhkan), jengkol bisa <i>anu</i> (menyembuhkan) atau kunyit, nanti berbondong-bondong makan itu, itu memang malah bikin kenyang, ya cuma nambah stamina saja. Memang untuk efek kanker bahwa itu yang mematikan itu cuma, pertama operasi, kedua kemo, ketiga sinar (radiasi). Namanya obat <i>gitu</i> kan memang vitamin. Cuma ada yang misal dicampur apa <i>gitu</i> <i>gak</i> ada efeknya juga. Yang paling penting bagi saya itu do’a.
Nolla :	Lalu yang ibu mengerti tantang obat tradisional itu apa? Obat tradisional dalam bayangan ibu seperti apa sih?
Ibu NA :	Itu, <i>nek</i> jamu-jamuan <i>gitu</i> yang saya lihat obat racikan <i>kalo</i> yang saya inget itu ada temulawak, kunyit, kunir putih. Misal kayak bawang atau madu, tapi kan memang madu itu menambah stamina.
Nolla :	Berarti selama ini sama sekali tidak mengonsumsi obat tradisional ya?
Ibu NA :	Iya, tidak.
Nolla :	Ke dokter terus ya berarti ya bu?
Ibu NA :	Iya, dokternya khusus melayani saya. Seandainya saya minggu besok rontgen paru-paru, ada <i>acc</i> dari dokternya terus langsung ke

	polikliniknya.
Nolla :	Di Sardjito bu?
Ibu NA :	Bethesda saya.
Nolla :	Udah dari tahun berapa bu?
Ibu NA :	<p>Saya tahun 2016 itu bulan Maret, kalo terasanya saya sudah lama, bertahun-tahun. Saya <i>makane kalo</i> ada seminar, ada orang yang <i>ngomongke</i>, padahal ini ibu PKK yang menjelaskan kanker, saya sudah terasa. Ini kok lama-lama makin gede, sampe akhirnya pecah itu. Seandainya <i>gak</i> pecah dan berdarah, saya diemin aja. Tapi karena itu pecah <i>yaudah</i> saya ke Bethesda itu. Bethesda pun langsung di operasi pertama itu diambil jaringannya terus dikirim ke UGM. Nah di Bethesda itu aku 4 hari 3 malam. Dibilangin gini “Ibu ini kan paling <i>gak</i> 5 hari dikirim, ibu pulang dulu <i>aja</i>”. “Kalo saya pulang yang ngerawat siapa”. “<i>Gapapa</i> ibu pulang saja dulu, nantikan <i>deket</i> puskesmas atau apa, ada tetangga juga”. Ternyata ada perawat yang dari Bethesdanya <i>ngerawat</i> saya. Suster <i>tu dah</i> tau, <i>begitu</i> liat keadaan saya ini tu parah. Penyakit ini tu pasti ganas. Suster kan pengalaman sudah berpuluh-puluh tahun. Ngomong ke anak saya juga yang terbaik, dan saya pasrah dirawat oleh suster, karena anak saya di Jakarta. Jujur pas pecah itu bau waktu itu, <i>wong</i> namanya pecah ya baulah, daging busuk. Udah langsung diambil ternyata hasilnya ternyata kanker ganas. Langsung kata dokter, “dirawat ya bu, ini ibu kemo”. Kemo pertama saya ini <i>gak</i> merasakan apa-apa, yang kedua ini rasanya <i>wes gak karu-karuan</i>, <i>wes lemes</i>, rambut udah mulai rontok. Pas yang ketiga saya bentuknya <i>dah pucet</i>, <i>gak</i> doyan makan, apalagi kalo di RS ngeliat makanan <i>gak</i> masuk (perut). Pas yang ketiga itu <i>Alhamdulillah</i> saya ada panggilan haji. Terus saya tanya sama dokter saya “Dokter, ini saya ada panggilan Haji, ini gimana ya?..”. Saya kepikiran <i>ntar</i> pas disana <i>kesuk-kesuk</i>, <i>piye?</i> Nah pas itu juga ada tetangga, Bu Haja itu umroh, saya minta di do’ain disana dan minta air zam-zamnya yang diambil dari tangannya Bu Haja langsung. Setelah beliau pulang, obat dari dokter itu saya campur dengan air Zam-zam, lalu saya <i>prok-prok</i> (nempelin campuran obat dan air zam-zam ke bagian yang sakit). Besok paginya setelah saya sudah tempel (obat) itu, suster masuk ke rumah itu katanya sudah beda, sudah lain rasanya, udah <i>gak</i> bau lagi. Pas suster masuk kamar dan diliatnya (bagian yang sakit), suster juga <i>gak</i> percaya ini kenyataan atau <i>gak</i> (sudah kering), suster nanya ini keringnya karena obat dari dokter atau karena air zam-zam. Setelah itu dokter bilang, “<i>Yaudah gakpapa</i>, berangkat Haji saja. Pengobatannya bisa besok-besok”. Pas saya kemo ke-4 atau ke-5 itu, (bagian yang sakit) itu sudah kering. Kata dokternya “Udah, operasi <i>aja</i>”, operasinya itu jam 7 pagi, saya sadarnya jam 5 sore.</p>
Nolla :	Sebelum haji itu berarti ya bu?
Ibu NA :	Iya, sebelum haji. Pas saya berangkat manasik itu pucet, saya itu juga sudah ngomong dulu sama rombongan, dan <i>Alhamdulillah</i> saya dikasih kemudahan. Pas saya pulang langsung <i>neruskan</i> kemo, langsung sinar (radiasi) di Sardjito. Jadi saya kemo belum selesai ada tambahan itu

	positif, jadi tambahan kemo ke-8. Jadi saya neruskan Bethesda hari sabtu, <i>soale</i> kan kalo Sardjto kan setiap hari dan hari sabtunya libur. Jadi saya hari sabtu kemo, kemo juga kan 3 minggu sekali.
Nolla :	Sampai sekarang masih bu?
Ibu NA :	<i>Nek</i> sekarang udah selesai, sinar (radiasi) juga sudah selesai.
Nolla :	Jadi berapa kali total pengobatannya itu bu?
Ibu NA :	Saya kemonya itu 6 ditambah 8 jadi 14. <i>Nek</i> sinarnya itu saya 25 kali, kalo seharusnya kan 30 kali, tapi pas saya 25 kali itu ditanya “ibu <i>gak</i> ada keluhan apa-apa?”. Saya jawab <i>gak</i> ada. <i>Wong</i> saya balik dari sinar itu masih bisa naik motor pulang pergi ke Sardjito.
Nolla :	Itu pas sinar bu? Pas kemonya itu gimana?
Ibu NA :	Pas kemo <i>gak</i> , kalo setelah kemo kan ini <i>ndak</i> boleh gerak. Gerak sedikit ini mungkin pecah (nunjuk ke bagian yang sakit). Jadi saya itu <i>nek</i> mau pipis, kan saya pake pampers itu <i>gak</i> bisa, jadi mending pake pispot yang ditindih itu. Jadi gerak sedikit pun ini bisa pecah. Jadi itu harus benar-benar anteng, itu padahal pertama itu disuntik dulu, setelah disuntik itu <i>puanass</i> dan ditunggu 15 menit.
Nolla :	Seharian di rumah sakit itu kayak <i>gitu</i> bu?
Ibu NA :	Iya, kalo pertama itu rekam jantung, itu jantungnya bagus apa <i>gak</i> . Itu pun <i>nek</i> kemo <i>nek</i> lancer saya misalnya leukositnya turun, saya disuntik lekogin buat naikin itu (leukositnya). Padahal satu suntikan itu 1,2 juta, dan itu sakitnya <i>puanas</i> . Soalnya buat asupan makannya <i>gimana</i> , <i>wong</i> liat makan itu <i>gak</i> nafsu. Makanya saya <i>nek</i> obat-obat jamu kayak <i>gitu</i> doyan saya jamu doyan, saya dikasih obat pahitan gedong kates itu malah bagus, jelas.
Nolla :	Jamu yang biasa <i>gitu</i> maksudnya ya bu ya?
Ibu NA :	Iya, kan banyak jamu-jamu yang kayak <i>gitu</i> .
Nolla :	Iya, dan ini di penjelasan BPOM penjelasan bahwa kalau mau obat tradisional itu harus dikonsultasikan terlebih dahulu dengan dokter, pendapat itu bagaimana?
Ibu NA :	Nah iya, aku pernah minum kunir putih dari klining atau apa itu (menyebutkan tempat). Aku itu <i>dibeliin</i> oleh anak mantu. Itu kan dikomputer tu keliatan (pas periksa ke dokter). Ditanya sama dokter “Ibu ini minum apa ini bu? kunir putih? Ada efeknya <i>gak</i> ?” saya jawab <i>gak</i> . Kelihatan itu soalnya pas periksa, saya juga <i>gak</i> tau awalnya, jadi <i>gak</i> bisa itu buat bohong.
Nolla :	Nah pas itu ketahuan berarti ya bu kalo mengkonsumsi kunir putih?
Ibu NA :	Iya, itu dokternya bilang kan itu <i>gak</i> ada efeknya, kenapa masih minum yang kayak <i>gitu</i> . Jadi saya lebih percaya juga ke dokternya. Selain itu, kana da juga persatuan kanker, jadi pas ketemu itu tanya-tanya kalo percaya ke alternative itu jamu-jamu bayarnya malah lebih mahal. Kalo ke RS kan bisa pake BPJS, kalo obat ga ter-cover ya bisa beli sendiri <i>ndak</i> apa-apa. Salahnya sendiri kan ada yang sampe berratus-ratus (mengeluarkan uang) tapi <i>gak</i> sembuh.
Nolla :	Dokter berarti <i>gak</i> menyarankan ya bu ya?

Ibu NA :	Iya, malah katanya itu <i>gak</i> ada efeknya kenapa masih dikonsumsi. Itu juga misalnya saya <i>gak</i> dikasih obat sama dokternya, ya saya minta resep obat ke dokternya.
Nolla :	Alasan ibu untuk melakukan pengobatan medis juga karena ibu lebih percaya dokter <i>gitu</i> ya bu?
Ibu NA :	Iya, karna sudah tau, sering diterangkan sel kanker itu seperti ini itu, terus semisalnya ini ada obat untuk (menyembuhkannya) itu <i>gak</i> bisa. Sel kanker itu juga supaya lemah itu menghindari makanan-makanan yang manis, bakar-bakaran yang menggunakan arang itu juga <i>gak</i> boleh, makanan siap saji. Itu semua kana da pewarna, pengawet, micin/MSG-nya kan juga tinggi.
Nolla :	Makanan bakar itu <i>gak</i> bisa dikonsumsi berarti bu?
Ibu NA :	<i>Nek</i> bakarnya pake telfon <i>gak</i> apa-apa, tapi kalau misal pake arang itu yang <i>gak</i> boleh. Misal seperti sate, itu kan pake arang, arangnya itu yang bahaya. <i>Nek</i> pake teplon itu <i>gak</i> apa-apa, malah biasanya rumah makan gede itu kalo bakar-bakar ya pake teplon, <i>gak</i> pake arang. Tapi <i>nek</i> sate yang diidderken itu kan pake arang.
Nolla :	Bukan mengurangi ya bu? Tapi emang benar-benar <i>nggak</i> diperbolehkan ya?
Ibu NA :	Iya, ya balik lagi ke diri kitanya, mau sembuh atau <i>gak</i> . Tapi waktu dulu pas pengobatan kemo atau sinar, itu malah boleh. Kalo kemo, itu kan pas pengobatan, tapi saya <i>gak</i> tau (kalau diperbolehkan) itu. Karna saya taunya <i>gak</i> boleh, jadi saya <i>gak</i> makan. Tapi kalo sekarang kan sudah rame di grup, jadi informasinya sudah pada tau semua. Pas pengobatan jadi bisa makan seperti itu, <i>gak</i> terlalu lemas badannya. Tapi saya dulu jadi <i>gak</i> makan apa-apa. Weeh rasanya, <i>nek</i> liat wajah saya, jujur ya, wajah saya hitam. Saya pernah liat koco (kaca/cermin) tu takut, wajah saya kok sudah kayak mayat.
Nolla :	Itu selama pengobatan, reaksi tubuhnya seperti itu bu?
Ibu NA :	Iya, <i>nek</i> sinar yang gosong itu sini ini (nunjuk ke bagian yang sakit). Padahal sinar itu ruangnya AC, tapi ada yang <i>gak</i> tahan sampe <i>kemulan</i> (selimutan). Kalo sinar itu <i>gak</i> kerasa apa-apa, <i>wong</i> alatnya adem. <i>Gak</i> terasa apa-apa tapi aku tu heran, iki kulit berubah gosong.
Nolla :	Perubahan itu setelah berapa kali sinar bu? Tampak gosongnya terus kelihatan bertambah?
Ibu NA :	Itu terlihat setelah 12 kali, ya 10 ke atas baru gosongnya kelihatan.
Nolla :	Jadi awal sampai kali ke 10 itu belum ada perubahan apa-apa bu?
Ibu NA :	<i>Gak</i> , tapi ya memang sedikit berubah jadi coklat dan kulitnya juga jadi tebal. Itu <i>gak</i> boleh kena air. Kalo misal ketekuk kan jadi hitam kayak garis-garis dianya, kena keringet juga. Nah selama satu bulan lebih itu saya <i>gak</i> mandi. Mandi kalo misalnya keramas, kan saya pake <i>shower</i> , jadi (bagian yang sakit) saya tutup pake tutup tebal. Saya juga sebenarnya ya risih kalo <i>gak</i> mandi. Itu pas sinar, <i>nek</i> kemo saya lemes banget, jadi saya dirawat sama suster. Pas sinar, saya malah bisa naek motor sendiri <i>gak</i> papa, dokternya juga malah heran, kok <i>gak</i> ngerasa apa-apa. <i>Wong</i>

	itu saya juga dikasih vitamin harganya 480 ribu, <i>tak</i> tebus sekali tapi <i>nggak</i> ada efeknya. Kayaknya obat-obat kayak <i>gitu</i> juga komersilnya dokter. Kayak misal pas saya mau umroh, dokter saya itu dr. Kunto tau kalo anak saya di Jakarta, jadi saya dikasih resep (obat), dan itu dikasih tau susternya ada (obatnya) di Kotabaru, itu harganya 4,9 juta. <i>Nek</i> ditebus separuh juga <i>gak</i> boleh, akhirnya ya <i>gak</i> saya tebus. Pas pulang (umroh) kemarin kontrol lagi, ditanya sama dokternya efeknya apa, pas diperiksa juga hasilnya bagus. Kata dokternya “Lain kan minum itu (vitamin)?” saya jawab iya saja. Padahal saya cuma berharapnya ya sama gusti Allah, malah saya merasa lebih fit daripada waktu haji. <i>Wong</i> saya wara-wiri ke Ka’bah terus ke hotel itu karna banyak titipan do’a, malah lebih fit. Nah, tapi pas saya kemo saya benar-benar butuh (obatnya), karna saya <i>gak</i> doyan makan. Kalo ini (sekarang), saya makan apa-apa ya mau, kayak dendam <i>gitu</i> makannya.
Nolla :	Lalu, selama itu menjalani pengobatan, ada <i>gak</i> bu yang memotivasi ibu untuk sembuh?
Ibu NA :	Ya kalo itu dari awal sudah dikasih tau sama dokter, kalo misal kita sakit, pertama kita harus punya semangat. Kita harus bisa membunuh penyakit itu, bukan penyakit yang mengalahkan kita. Jujur, saya tahajud, saya bangun tidur saya terapinya pake air hangat/panas, saya bacain Al-Fatihah, saya berdoa minta kesembuhan sama Allah. Itu terapi saya tiap hari, sama tahajud. Saya percaya obat yang mustajab adalah dari Allah. Malah saya kalo misal ada orang yang bilang “Ini lho coba ini itu”, saya malah <i>ndak</i> percaya. Malah saya dapet milagros, dikasih dari orang, masih utuh ini ada 2 botol <i>gak</i> saya minum. Pertama karna memang saya <i>gak</i> percaya, kedua malah batuk. Malah juga harganya 1 botol 30 ribu.
Nolla :	Kalau secara personalnya, ada <i>gak</i> bu seseorang yang memotivasi?
Ibu NA :	Motivasi yang pertama <i>nek</i> saya ya diri sendiri, terus keluarga yang tersayang seperti anak dan cucu, itu kan memotivasi. Jadi kita juga melakukan (pengobatan) demi anak, demi cucu.
Nolla :	Pernah ngerasa hilang <i>gak</i> bu motivasi-motivasi itu?
Ibu NA :	<i>Nek</i> saya tiap hari rasanya memang termotivasi, tapi dulu saya pernah rasanya kayak sudah diambil (nyawanya), saya dimandiin, sayanya tu ditangisin. Lalu seolah-olah saya terasa sudah diangkat di keranda. Kayak mimpi tapi terasa itu.
Nolla :	Bagaimana ibu mengatasi kalau motivasi-motivasi tersebut hilang?
Ibu NA :	Saya selalu bersyukur, Alhamdulillah seperti itu. <i>Nek</i> saya ketemu orang, dibawain sesuatu dengan tujuan yang baik, tapi saya <i>gak</i> mau. Saya cuma minta do’a dari orang-orang, itulah karna do’a itu kekuatan untuk saya.
Nolla :	Alhamdulillah ya bu, ini sudah cukup pertanyaannya. Nanti kalau ibu berkenan lagi, Nolla boleh tanya lagi untuk data tambahan ya bu.
Ibu NA :	Oh itu saja pertanyaannya, saya kira bakal ada pertanyaan macem-macem mendetail <i>gitu</i> . Iya mbak, nanti tinggal hubungi saja ya.
Nolla :	Terimakasih ya bu

Wawancara 2

Inisial Narasumber : DD (Narasumber 2)

Pewawancara : Afiqa Nolla Dianissa

Waktu Wawancara : Kamis, 10 Mei 2018 pukul 17.10 hingga 18.00

Tempat : Rumah Nolla

Nolla :	Hallo, kemarin kan kita udah bahas tentang ini dan alhamdulillah kamu berkenan buat aku <i>wawancarain</i> , kita mulai aja ya dari pertanyaan pertama. Sebelumnya kamu udah tau tentang penjelasan BPOM mengenai obat tradisional atau jamu yang dapat menyembuhkan penyakit kanker?
DD :	Iya udah, udah tau dia (obat tradisional/jamu) <i>nggak</i> bener kan kalau buat menyembuhkan kanker.
Nolla :	Nah, setelah kamu baca penjelasan BPOM itu, makna apa sih yang kamu dapet setelah baca penjelasannya secara keseluruhan?
DD :	<i>Hmm</i> . Ini menurut aku ya?
Nolla :	Iya, menurut kamu.
DD :	Kalo aku <i>yaa gini</i> , aturan emang ada ya emang dibuat, tapi balik lagi ke orangnya masing-masing sih. Semua itu tergantung ke sugestinya orang, semangatnya orang <i>gitu</i> lho. Kayak <i>gitu</i> sih, <i>yaa</i> kayak misal ini BPOM, kalo misal dokter bilang kamu <i>gak</i> bakal sembuh, tapi kita bilang “kita sembuh, kita sembuh, kita sembuh” itu balik lagi ke urusan hati kita sama yang di atas (Allah SWT). Keajaiban itu ada <i>gitu</i> lho. Jadi mau BPOM bilang <i>gak</i> bakal bisa nyembuhin, ya balik lagi ke kepercayaan orang itu sendiri.
Nolla :	Sebenarnya kamu udah pernah liat belum iklan atau promosi tentang obat tradisional atau jamu ini yang bisa nyembuhin?
DD :	Ada, pernah lihat.
Nolla :	Dimana itu?
DD :	Di internet ada, terus di pohon-pohon ditempel atau dipakuin <i>gitu</i> , yang di pinggir jalan. Di pohonnya ditempel itu, misal buah apa yang bisa menyembuhkan ini.
Nolla :	Terus, setelah kamu lihat iklan yang kayak <i>begitu</i> , tanggapan kamu kayak gimana?
DD :	Kalo ngeliat iklan kayak <i>begitu</i> sih <i>gak</i> ya, <i>gak</i> pengen nyoba. Kalo ngeliat iklannya doang <i>gitu</i> lho. Cuma berdasarkan pengalaman aja, jadi orang cerita pengalamannya ya baru itu kita coba.
Nolla :	Berarti kamu ini <i>nyobanya</i> berdasarkan pengalaman dari orang lain?
DD :	Iya, emang sih kalo kita ngeliat iklan tradisional bisa nyembuhin kanker ya <i>gak</i> percaya. Kalo aku sih <i>gak</i> percaya, ya <i>gak</i> percaya maksudnya

	<i>gak</i> bakal nyoba. Kecuali ada orang yang “eh bener lho ini ada ini ini ini dan aku sembuh”, ya kita coba.
Nolla :	Jadi, dari pernyataan BPOM itu tentang obat tradisional dapat menyembuhkan kanker itu kamu setuju atau <i>gak</i> ?
DD :	<i>Gak</i> setuju.
Nolla :	Kenapa tu?
DD :	Sebenarnya kan itu cuma karna kurangnya diuji coba kan, ya maksud aku ya balik lagi, setiap orang punya hak <i>gitu</i> lho buat nyoba. Oke mungkin BPOM bilang itu <i>gak</i> bisa buat nyembuhin tapi balik lagi, hak orang buat percaya atau <i>gak</i> . Ya kalo aku sih <i>gak</i> setuju.
Nolla :	Jadi istilahnya segalanya itu perlu diusahain dulu ya?
DD :	Karna pengalaman sama dokter aku dikasih obat nih, aku yang harus biopsi segala macam kayak <i>gitu-gitu</i> . Nyatanya cuma dengan minum obat tradisional ya <i>alhamdulillah</i> (bisa sembuh).
Nolla :	Obat dari dokter itu maksudnya obat medis?
DD :	Iya, obat medis. Banyak kan yang tambah malah tambah parah, malah <i>gak</i> cocok <i>gitu</i> . Karna denger-denger sih prinsip dokter itu masih yang “Oh ni orang sakit, kasih obat ini sembuh <i>gak</i> nih. Oh masih belum sembuh lagi, coba lagi yang ini lagi”. Jadi misal kamu sakit A, nah kamu dikasih obat apa, kamu masih sakit, diganti lagi obatnya. Kalo masih sakit, ganti lagi nih. Udah sampe 3 kali ganti (obat) masih sakit juga, pas ke 4 kali sembuh. Oh baru ketauan cocok nih sama obat yang ke-4. <i>Gitu</i> , katanya.
Nolla :	Oke, terus nih, tentang obat tradisional sendiri, yang kamu tangkap itu apa sih? Obat tradisional atau jamu <i>gitu</i> apa sih?
DD :	Kalo menurut aku sih obat tradisional atau jamu itu sih yang alami <i>gitu</i> lho, yang lebih herbal dan alami. <i>Gak</i> dibuat pake ala-ala ke lab (laboratorium), jadi bisa kita buat sendiri <i>gitu</i> lho.
Nolla :	Kalo jamu yang sashet-an itu menurut kamu gimana?
DD :	Menurut aku kalo jamu sashet <i>gitu</i> dia tradisional tapi kan itu pasti udah ada uji-uji yang di lab segala macam sih. Kalo aku jamu tradisional mending yang dia <i>bener-bener marut</i> kunyit, terus diperes, direbus segala macam. Itu <i>bener-bener</i> tradisional <i>gitu</i> lho. Kalo udah di sachet-in itu pasti udah ada pengawetnya, jelas dong pasti ada.
Nolla :	Terus di paragraph kesekian di penjelasan BPOM itu kan ada klaim yang disetujui oleh BPOM itu adalah obat tradisional untuk memelihara kondisi kesehatan pada para penderita. Kamu setuju <i>gak</i> dengan pernyataan dari BPOM tersebut?
DD :	<i>Hmm yaa</i> setuju juga, setuju. Sebenarnya setuju, itu bener buat nambahin stamina. Kita sakit <i>gak</i> sakit minum jamu <i>it's okay gitu</i> lho. Nah, cuma pas kita sakit, ya jamunya kan juga ada yang khusus juga. Ini yang buat penyakit A, jamunya yang ini. Buat stamina, jamunya yang ini <i>lho</i> . Kan ada ya misal orang buat (<i>nyembuhin</i>) maag, <i>gak</i> boleh dikasih apa di jamunya. Terus misal dia pengen badannya seger kuat, dipakein telur ayam kampung. Ada juga yang malah <i>gak</i> boleh dimasukin telur ayam

	kampung, tapi aku lupa jamunya tu apa. Buat sakit perut juga nah, kan jamunya juga <i>gak</i> boleh sembarangan.
Nolla :	Oke, nah selama ini kamu mengkonsumsi obat tradisional atau jamu <i>gak</i> sih?
DD :	Iya, konsumsi. Cuma kalo sekarang udah jarang, udah <i>gak</i> sesering dulu.
Nolla :	Balik lagi tadi ke tentang iklan ya, kan ada nih Keputusan Menteri juga bilang kalo misalnya obat tradisional, alat kesehatan, kosmetik, jamu untuk kanker itu tidak boleh diiklankan. Kamu setuju <i>gak</i> kalo iklan-iklan kayak <i>gitu</i> <i>gak</i> usah diiklanin aja lah?
DD :	Ya gimana ya, menurut aku <i>gak</i> ada salahnya (meraka untuk pasang iklan), diiklan-in pun belum tentu ada orang yang percaya juga. Jadi menurut aku si penjual jamu tradisional itu tu mending langsung nargetinnya langsung ke orang aja. Orang yang sakit diobatin sama dia, terus nanti (penyebarannya iklannya) melalui <i>word of mouth</i> . Karena orang lebih percaya omongan orang yang ngejalanin dari pada ngeliat iklan doang. Tapi <i>gak</i> ada salahnya dia masang iklan kayak <i>gitu</i> . Cuma dipasang iklan <i>begitupun</i> orang bisa percaya bisa <i>gak</i> . Tapi beda ya dengan klinik Tong Fang “Setelah pakai Tong Fang saya begini begini begini” itu kan jelas iklan yang palsu. Nah kalo yang ini (kanker tadi) emang ada ikatan emosional. Awal mula aku pake minum obat herbal itu ya, awalnya karna sebenarnya aku belum tau itu stadium berapa, cuma mama aku udah putus asa terus dia keluar kota, dia nyari semangat, dia butuh motivasi buat dirinya sendiri lho. Jadi aku yang sakit tapi orang-orang disekitar aku juga butuh motivasi juga buat nyemangatin aku. Terus akhirnya dia di kantor pos, lagi nangis-nagis <i>gitu</i> sambil telponan sama temennya, terus orang <i>gak</i> kenal di sebelah mamaku, orang asing tiba-tiba nanya “Ibu kenapa?”, terus mamaku bilang “Ini anak saya sakit begini begini”. Terus orang itu bilang “Ibu coba deh minum 10 lembar daun sirsak yang dipetik terus direbus pake 3 gelas air samai jadi 1 gelas air. Nah minum itu 2-3 kali sehari. Alhamdulillah anak saya bersih, dari stadium 4 turun jadi stadium berapa <i>gitu</i> .” Apalagi kan aku masih baru kan (sakitnya) jadi ada kemungkinan (untuk sembuh). <i>Begitu</i> pulang ke Jogja langsung nyoba. Biasanya ya sesuatu yang <i>gak</i> kita itu keliatan ada dimana-mana, giliran kita butuh itu daun, susahna na’uzubillah nyari daun sirsak. Jadi bener-bener itu <i>agak</i> susah itu nyarinya. Sampe ada tetangga metikin pohon (sirsaknya) dia, setangkainya itu buat stok aku buat beberapa hari <i>gitu</i> . Jadi kalo udah “Bu gimana masih ada <i>gak</i> daun sirsaknya?” dijawab sama mamaku udah habis nanti dipetikinnya lagi sama dia. Dan bukan selebar dua lembar <i>gitu</i> , tapi beneran setangkai-tangakinya di petikin. Kan niat banget kan.
Nolla :	Itu tetangganya di dekat rumah sini?
DD :	<i>Gak</i> , itu pas aku rumahnya masih di Sanden. Kan aku sakitnya itu masih di rumah Sanden. Terus aku udah mulai bersih dari leukemia dan kemudian aku jadi talasemia itu <i>begitu</i> aku pindah ke rumah di Kasihan sini.
Nolla :	Pas kuliah udah sembuh berarti?

DD :	Kuliah aku udah talasemia, SMA pun aku udah talasemia. Jadi aku leukemia itu setahunan lah. SMP kelas 3 sampe SMA kelas 1 itu aku (leukemia) sekitar 2011 ya.
Nolla :	Dulu awal taunya kamu ada penyakit itu gimana?
DD :	Jadi sebenarnya ciri-ciri (sakitku) tu banyak, <i>gak</i> tau ya setiap orang tu kan beda-beda ya. Nah ciri-ciriku tu kata mama, kan aku <i>gak</i> tau ya jadi aku diceritain mama, jadi aku tu sakit ini <i>gak</i> sakit itu juga <i>gak</i> , jadi pas ngeliat cacatan dokter “L kayak leukemia <i>gitu</i> tapi pake tanda tanya”. Mama tanya ke dokternya, itu maksudnya apa, kata dokter ada kemungkinan ke arah situ. Bahkan sebenarnya untuk mastiin kalo aku tu bener-bener fix leukemia dan stadium berapaitu aku harus biopsy, yang diambil sumsum tulang belakangnya. Tapi mama <i>gak</i> mau, karna apa, karna mayoritas ini <i>gak</i> ada risetnya tapi dari orang yang kita kenal yang ngelakuin biopsy itu paling bertahan cuma 6 bulan. Dia biospi, sumsumnya diangkat tau stadium berapa tapi kebanyakan <i>gak</i> bertahan karna itu sakit lho. Dan mamaku ikhlas, insyallah ikhlas kalo emang aku harus <i>gak</i> ada tapi fisik aku normal, <i>gak</i> ada yang bolong atau apa. Kalo biopsy yang aku tau itu buat tau sakitnya udah stadium berapa, dan si dokter tau aku harus dikasih tindakan apa karena mereka masih bingung juga nih aku stadium berapa, takutnya malah bikin tambah parah atau segala macam <i>gitu</i> .
Nolla :	Setelah itu, pernah ngejalanin perawatan medis dari dokter <i>gak</i> ?
DD :	Iyaa.
Nolla :	Berapa lama? Bisa diceritain?
DD :	Lupa, sekitar 3-4 bulanan itu. Ya minum obat yang macem-macem, terus habis itu setiap datang, nah aku itu belum dikasih tau kalo aku leukemia. Jadi kayak di sinetron-sinetron <i>gitu</i> lho, anaknya <i>gak</i> dikasih tau sakit apa. Lebay banget pokoknya. Padahal tu <i>gak</i> papa, ya sebenarnya ornag sakit ap atu juga <i>gak</i> apa-apa diceritain lho, menurut aku lho. <i>Gak</i> usah ditutup-tutupin karna <i>gak</i> berpengaruh. Daripada dia tau sendiri.
Nolla :	Kamu sendiri tau dari mana?
DD :	Dari temen-temen. Temen-temenku malah yang ngomong “D, katanya kamu sakit ini ya? Sabar ya.” Ya kan kitanya, <i>haa, lah</i> kok tau. Itu dari temen satu SMP. Terus aku kan tanya ke mama, “Ma emang aku sakit ini ya?” Mama tu pura-pura, “ <i>Gak</i> , siapa yang bilang? Besok mama dateng ke sekolahan <i>deh</i> ”. Jadi <i>tu</i> satu sekolahan dari kelas 1 sampe kelas 3 tu tau kalo aku tu sakit itu <i>gitu</i> lho. Nah ternyata mama tu di sekolahan ternyata bukannya ngamuk malah mewek ke guru BP aku. “Jangan sampe D tau” sambil nangis <i>gitu</i> . Padahal ya <i>gak</i> apa-apa, malahannya ya aku bisa nerima. Dari pada aku bingung ini kok pusing, sakit gini-gini, makan disuruh makan ini, disuruh minum obat doang.
Nolla :	Tapi kamu tetep nurut kan itu?
DD :	Iya, sampe aku ngejalanin masa minum obat itu banyak obat-obat yang <i>nggak</i> aku minum asal kamu tau lho. Jadi obat yang dari dokter itu banyak yang <i>nggak</i> aku minum. Jadi aku bohong, aku misal “D ini

	<p>minum obatnya”, ya aku jawab iya tapi obatnya aku buka doang terus aku buang. Kayak <i>gitu</i>, saking udah bosan, udah eneg <i>gitu</i> lho. Toh itu obatnya juga merusak ginjal kan, aku udah lah udah bodo amat aja lah. Sampe akhirnya itu nemuin itu minuman obat tradisional itu, rebusan daun sirsak itu. Dulu karna masih kelas 3 SMP <i>gitu</i>, minum obat yang kayak <i>gitu</i>, ya “Iuwwh <i>gak</i> suka”. Tapi kalo sekarang sih yaudah biasa aja. Pait aja, ya emang beda dari teh biasa ya emang. Hehe. Terus minumnya 3 kali sehari. Itu kan aku minumnya sekitar 3 bulanan <i>gitu</i> ya, tiap hari, dan aku tu <i>nggak</i> kontrol-kontrol ke dokter kan. Udah kita berserah diri pada itu (rebusan daun sirsak). <i>Begitu</i> kontrol ke dokter, cek ke dokter, malah dokter yang kaget kok bisa sembuh. Mama belum bilang tu kalo pake itu, pas dokternya tanya “Ini kok bisa, D minum apa atau apa?” Barulah tu mama cerita, malah itu dokter malah baru tau. Ya dokter sih kayak “Yaudah, D minum itu kan, selagi <i>gak</i> kenapa-kenapa yaudah monggo dilanjut aja, ya balik lagi itu terserah balik lagi ke D dan keluarga.”</p>
Nolla :	Itu jatuhnya ke konsultasi sama dokter atau cuma kasih tau?
DD :	Cuma kasih tau aja sih.
Nolla :	Terus itu yang minum obat medis dari dokter itu cuma 3 bulanan?
DD :	Sek bentar aku mikir, sebenarnya lebih karna aku setelah minum obat tradisional pun masih minum obat yang dari dokter. Tapi obat yang buat pusing aku, yang buat syaraf kayak <i>gitu</i> .
Nolla :	Kamu sampe ngejalanin kemoterapi atau radiasi <i>nggak</i> ?
DD :	Alhamdulillah <i>gak</i> sampe kemo karna minum obat (rebusan daun sirsak) pun itu hasilnya sama kayak kemo, jadi rambut tu rontok. Cuma bedanya kalo kemo dari dokter tu kan sakit, biayanya mahal. Nah kalo ini tu setelah minum (rebusan daun sirsak) itu kelihatan ngaruh kulit itu jadi kusam, rambut tipis. Aku sempet botak lho, sempet botak dalam arti rambut tu pas dikuncir tinggal segini banget (tipis). Sempet <i>nggak</i> pede, yaa ampun dulu tebal banget rambut.
Nolla :	Dulu sekolah <i>nggak</i> pake jilbab ya?
DD :	Pake, cuma kan aku kalo keluar (<i>gak</i> pake). Sekolah kan Cuma berapa jam sih, cuma sampe jam 1 kan selesai itu kan aku <i>nggak</i> pake jilbab. Bahkan dulu sempet <i>gak</i> disuruh pake jilbab sama dokter aku karna tau rambutnya rontok. Karna kalo pake jilbab kan malah bikin tambah rontok kan, secara dia (rambutnya) udah keiket, ketutup terus pake ciput (dalaman jilbab) dan segala macam, pastikan tambah rontok. Ya sekolah pun welcome banget, aku ujian pun itu UNAS lho ada teh di meja aku. Yang lain UNAS cuma ngerjain soal doang, aku di kasih teh. Hahahaa. Karna kan aku sakit nge-drop itu satu bulan sebelum UNAS. Jadi malah satu bulan sebelum UNAS itu aku malah <i>nggak</i> masuk sekolah. Alhamdulillah lulus. Mama nungguin di depan pintu tuh, sudah kayak mama nungguin anak TK <i>gitu</i> . Jadi yaudah.
Nolla :	Kamu pengobatannya itu di rumah sakit mana?
DD :	Di PKU Muhammadiyah, di RSCM Jakarta.

Nolla :	Pindah-pindah?
DD :	Iya, ya karna itu kan kita masih sebelum nemu obat daun sirsak ya. Jadi kita tu kata orang “Oh ke dokter ini bagus, ke dokter itu bagus, oh cek ini deh”. Pokoknya aku sehabis minum obat sirsak itu aku masih cek ke RSCM dan dicek darah aku ternyata aku talasemia minor sekarang. Jadi leukemianya udah <i>gak</i> ada, udah bersih cuma sekarang jadi talasemia.
Nolla :	Itu yang bilang dokter dari RSCM?
DD :	Iya, aku ada kartu namanya tapi tuh lupa siapa namanya. Aku ada banyak (kartu nama). Liat nih, aku tu banyak kartu-kartunya (sambil buka dompet).
Nolla :	Kamu datengin semua <i>nggak</i> ini (alamat yang di kartu nama)?
DD :	Iyalah. Banyak yang udah aku buang-buangin, nah ini yang mana nih, ini dokter darah aku (sambil nunjukin kartu nama). Jadi dr. Johan ini yang ngasih obat kunyah tapi rasanya kayak makan darah tau <i>gak</i> sih. Dan <i>begitu</i> aku melet tu ya beneran merah <i>gitu</i> lho. Tapi <i>gak</i> tau beneran darah atau apa, ya darah kan haram ya, cuma rasanya kayak makan darah <i>gitu</i> .
Nolla :	Ini ada yang di Gejayan?
DD :	Hu’um.
Nolla :	Tahun berapa ini?
DD :	Ada itu tahunnya disana.
Nolla :	Mana? <i>Gak</i> ada. Eh tapi ini ada umurnya nih. Umur berapa nih? <i>Gak</i> kebaca.
DD :	14 ya ni, apa berapa.
Nolla :	<i>Gak</i> kebaca juga.
DD :	Yang RSCM kayaknya <i>gak</i> ada lagi ini, mungkin udah aku buang soalnya rasanya pengen aku lupain <i>gitu</i> lho.
Nolla :	Tapi sekarang masih check up <i>gak</i> kesitu?
DD :	<i>Gak</i> . Kayak yaudah, udah sembuh kok aku. Cuma emang kita sadar diri aja ya emang <i>nggak</i> sekuat dulu. Sebenarnya ada mitos lagi, aku <i>gak</i> tau ini obat herbal atau penyakit aku yang hilang timbul. Jadi belum lama ini ada kabar bahwa sempet ada orang yang bersih leukemia, sembuh. Tapi berapa tahun kemudian tau-tau sudah stadium akhir. Jadi kayak aku, ya amit-amit ya bukan besok aku juga kayak <i>gitu</i> , aku pertama leukemia terus bersih nih <i>nggak</i> leukemia lagi. Udah sembuh kan nih, udah jingkrak-jingkrakan udah kesana kemari melanglang buana udah apa, sampe waktunya tiba <i>gak</i> tau berapa tahun kemudian tau-taunya sudah stadium akhir. Itu juga ada kayak <i>gitu</i> . Nah aku <i>gak</i> tau nih, aku fungsi dari obat herbal itu buat sementara doang atau apa.
Nolla :	Itu dia yang sembuh itu pake obat apa? Tradisional atau dokter?
DD :	Dia malah <i>gak</i> ada herbal-herbalan, malah obat dari dokter. Dia rutin check up segala macam kayak <i>gitu</i> , pokoknya rutin ikutin segala pengobatan akhirnya sembuh, mungkin masih stadium awal sembuh terus <i>gak</i> sampe 10 tahun divonis sudah stadium akhir. Pasti ada pemicunya, ntah makan atau gaya hidupnya dia. Aku juga <i>gak</i> tau itu siapa, mama

	<p>yang cerita. Baru sekitar 6 bulanan yang lalu mama juga bilang “D, jangan takabur maksudnya jangan ngerasa udah sehat banget”. Malah justru mama yang ngasih bilang kayak <i>gitu</i>, karna <i>gak</i> ada yang tau penyakit itu bisa tiba-tiba dateng dan lebih parah lagi <i>gitu</i> lho. Ya alhamdulillah, nah tapi itu sampe sekarang aku <i>gak</i> berani check up. Terakhir aku drop itu kemaren, check up Hb itu 11, itu masih normal. Karna kalo di bawah 10 aku udah <i>nggak</i> normal. Itu pun 11 sudah standar banget Hb-nya. Padahal kalo orang sehat biasa, 11 itu normal banget. Kalo aku <i>gak</i>, makanya itu talasemia itu misal hidup darah kalian (yang sehat) itu bisa berapa puluh hari, sedangkan kalo aku tu paling cuma belasan hari. Jadi tu lebih pendek pergantian darahnya itu lho (buat bergenerasi).</p>
Nolla :	Itu harus cuci darah kah atau kayak gimana?
DD :	Kalo yang talasemia mayor itu harus transfusi darah, jadi orangnya tu kuning. Itu biasanya dari bayi kalo mayor itu, jadi keturunan. Biasanya nih ya, biasanya mayor itu karna ibunya minor ayahnya minor, kemudian lahirlah bayi yang darahnya mayor, yang tiap 7 hari transfuse darah terus. Itu bayinya keliatan itu warna kuning, jadi bukan merah bukan putih tapi kuning dan <i>gak</i> bertahan lama. Tapi kalo orang dewasa mayor itu kebanyakan sih ada mungkin ya, tapi <i>gak</i> banyak setau aku. Karna itu tu berawal dari sesuatu, kayak aku nih talasemia aku nih kan karna dari sesuatu yang berubah jadi talasemia <i>gitu</i> lho. Jadi kalo emang talasemia tu awalnya ya dari situ.
Nolla :	Itu pengobatannya masih?
DD :	Pengobatan yang mana?
Nolla :	Yang talasemia.
DD :	Talasemiaku cuma obat ini aja sih, hmm, talasemia tu ya aku dikasih tau sama dokter <i>gak</i> boleh terlalu senang dan <i>gak</i> boleh terlalu sedih. Ngaruh, padahal aku juga bingung ngaruhnya tu gimana. Jadi <i>gak</i> bisa stress, nanti larinya kemana-mana. Dan <i>gak</i> bisa capek, <i>gak</i> bisa capeknya tu <i>gak</i> normal. Jadi bagi kalian (yang sehat) halah baru kayak <i>gitu</i> aja, ya aku udah capek banget. Makanya yang ngontrol aku tu keluargaku, kayak misal “Yakin mau kerja di luar kota? Alah lu baru di Jogja aja baru sini sono udah pusing”. Biasanya nih aku ngerasa aku kuat, biarpun sebenarnya aku <i>gak</i> kuat, aku suka maksain diri. Karna mau ngetest juga, masak sih kayak begini aku <i>gak</i> kuat. Ternyata emang <i>gak</i> kuat. Hehe. Kayak misalnya aku bilang “ <i>Gak</i> kok ma, aku <i>gak</i> pusing. Aku kuat, aku kuat”. Pas lagi ngejalanin tu baru mau berangkat aja udah pusing. Tapi aku tu harus ngebuktiin aku kuat <i>gitu</i> lho. 31:40
Nolla :	Jadi maksud kamu itu buat nunjukin kalo misalnya jangan terlalu khawatir sama kamunya <i>gitu</i> ya? Nah kalo dokter sendiri nih, pernah <i>gak</i> menyarankan kamu buat mengkonsumsi obat tradisional pas leukemia?
DD :	Boleh, kalo kata dokter tu “Oh yaudah, monggo, ya terserah” <i>gitu</i> . Ya sebenarnya balik lagi so’uzonnya kita sama dokter, kalo kita minum obat herbal otomatis kan kita <i>gak</i> minum obatnya dokter, otomatis kan kita <i>gak</i> beli obatnya dia, otomatis kan kita <i>gak</i> konsul ke dia, <i>gak</i> bayar ke

	<p>dia. Nah, so'uzon kita dia <i>gak</i> setuju karna nanti dia itu <i>gak</i> ada pemasukan <i>gitu</i> lho. Nah makanya tergantung sih, kalo dokter kerabat misalnya kita punya saudara dokter atau temen-temen mama yang dokter <i>gitu</i> ya bilang <i>gak</i> papa minum (obat tradisional) aja. Malah pada nganjurin obat (tradisional). Tapi tetep juga masih ada juga sih malah mau mesenin ke Singapura <i>gitu</i> kan, aku dibawa kesana. Gua sih seneng-seneng aja kan ke Singapura kan ya. Hehe. Tapi ngenesnya tuh gini, buset dah, orang ke luar negeri pada jalan-jalan, gua malah berobat. Tapi alhamdulillah <i>gak</i> sampe kesana, karna kan pengeluaran (besar). Ya emang sih sekarang, mama <i>gak</i> ngizinin kuliahku, yaudah aku <i>gitu</i> aja <i>gak</i> dikasih apa-apa. Mama bilang "Kamu <i>gak</i> sadar kemarin pas sakit ngabisin berapa?." Haha. Jadi ungkit-ungkitan, biaya berobat semuanya tuh mahal banget. Apalagi mahal itu bukan cuma buat biaya berobat aku, tapi mahal buat bikin aku seneng. Jadi mama tuh emang udah bertekad sebelum aku bersih dari leukemia tuh pokoknya gimapun caranya apapun itu aku harus happy. Jadi, kelas 3 SMP coy aku minta izin pacaran sama mama, dibolehin.</p>
Nolla :	Tapi emang terbuka kan sama mama?
DD :	<p>Iya, emang terbuka. Ya karna mama ya emang harus terbuka, mamajuga ngajarin harus terbuka. Aku pacaran nih misalnya, di dalem mobil aku sama pacarku di depan, mamaku yang dibelakang. Pacarannya sih ya pacaran biasa, tapi <i>segaknya</i> aku bilang sama mama, "aku pengen punya pacar" dari pada diem-diem kayak anak sekarang. Padahal mama sih sebenarnya banyak yang bilang, itu pas itu pacar aku kelas 3 SMA. Aku kelas 3 SMP dia kelas 3 SMA. Jadi yaudahlah mama mikirnya buat kan kalo kemana-mana akhirnya aku sama dia. Berobatpun aku juga dianter dia, ke Jakarta pun disupirin dia. Kayak <i>gitu</i>. Sebenarnya <i>agak</i> berjasa sih mantan aku dulu itu, karna dia bahkan aku selama SMA, boleh deh kamu dateng ke SMA ku selama sehari, tanya aku tu pingsan sebelun disana berapa kali, seminggu deh, seminggu sekali pasti. Dan orang tu bukan telpon mama, tapi telpon pacar aku. Jadi dia yang dateng ke sekolah jemput aku. Dia itu kan stand by, secara dia udah kuliah, kuliah juga udah nyampe kan. Aku SMA dia kan udah kuliah tuh, dia stand by di rumah. <i>Begitu</i> tau aku pingsan, yaudah langsung cabut itu ke SMA. Kebetulan dia itu kan alumni dari SMA aku tu juga, jadi udah kenal dengan guru-guru semua. Lama tu pacarannya 4 tahun.</p>
Nolla :	Nah balik lagi nih pertanyaannya, kenapa milih pengobatan (rebusan daun sirsak) itu?
DD :	<p>Karena ngikutin maunya mama sih. Karena si mama itu ya segala macem udah dicoba <i>gitu</i> ya, jadi yaudah diikutin aja toh aku udah pasrah mau sakit apa dan mau minum apa aja. Kan itu hal baru ya, yaudah apa salahnya sih dicoba. Ya biar ngelegain mama aja sih minum obat itu, dan ternyata sembuh. Sampe ibu bapaknya mantan aku itu mindahin pohonnya lho, dia punya pohon sirsak, bibit sirsak, sama pohon 2 meteran <i>gitu</i> lho dipindah ke rumah aku.</p>
Nolla :	Terus reaksi tubuh kamu sama pengobatan yang kamu jalanin itu kayak

	gimana?
DD :	<p>Hmm sebenarnya <i>gak</i> ada yang terlalu signifikan sih, karena <i>gak</i> terlalu aku rasain. Minum obat (dokter) biasa aja, minum rebusan daun sirsak juga biasa aja. Cuma dibuktiin, ya itu tadi, aku minum obat <i>gak</i> ada gimana-gimana. Begitu aku minum daun sirsak, rambut aku rontok, muka aku kok kayak jeleeeek banget <i>gitu</i> lho. Ya itu karna mungkin racun-racunnya lagi pada perang kali ya dikasih daun sirsak. Sumpah ya itu ya aku ngerasa jelek banget sih, ngaca tu aja aku <i>gak</i> mau lho buat ngaca tuh. Rambut dah kayak gimana, ngaca dah kayak gimana. Tapi pas minum obat (dokter) aku tu masih kayak yang ngaca, masih foto dengan bibir yang udah putih tuh juga masih eksis aja <i>gitu</i> lho. Tapi begitu minum yang daun sirsak itu, kayak yaudah jelek banget, <i>gak</i> pede dengan badan yang kayak <i>gitu</i>. Makanya aku tu sampe sekarang masih disuruh papa tu buat minum rebusan daun sirsak biarpun cuma 1 minggu sekali. <i>Gak</i> mau, orang rambut aku baru mau lebat, mosok mau rontok lagi aku bilang.</p>
Nolla :	Nah ada <i>gak</i> seseorang yang memotivasi kamu selama ini?
DD :	Ya mama.
Nolla :	Mama seorang?
DD :	Iya, mama aja.
Nolla :	Motivasi apa yang selama ini dilakukan?
DD :	<p>Hmm, sebenarnya aku pun biasa aja, ya alhamdulillah aku sembuh. Kalo misalnya aku sakit aku ngeliat kayak “Yah sibuk lagi deh mama, pusing lagi deh mama”. Kesana kemari <i>gitu</i> lho, jadi mama yang jangan sampe sakitlah. Terus mikirnya gini, motivasinya gini juga, daripada uangnya buat ke rumah sakit buat check up buat beli obat, mending uangnya buat aku jajan atau mending buat beli mie ayam. “Ayo, <i>gak</i> sakit <i>gak</i> sakit”. Akhirnya yaudah, kayak <i>gitu</i> aja motivasinya. Kayak ngebayangin, “D, itu uang banyak lho kalo buat obat doang. Itu bisa buat kamu ganti hp, beli baju, beli apa” mikirnya kayak <i>gitu-gitu</i> aja sih. Aku sih selo aja hidupnya sebenarnya. Jadi motivasi aku sembuh tu yang penting jangan ngerepotin mama aja, jangan ngerepotin orang-orang rumah.</p>
Nolla :	Pernah <i>gak</i> rasanya motivasi itu hilang?
DD :	<p>Pernah, pas posisi ya kan ada mungkin pas mama lagi capek, mungkin mama jenuh ngurusin aku kan. Terus aku kumat, pernah mama tu kayak diem aja. Pernah aku teriak-teriak udah pusing banget, mama tu diem aja. Mama tu juga gejolak kali, bingung mau gimana, bingung akunya mau gimana segala macam. Secara dia sekarang juga udah single parent kan, jadi dah bingung kali. Nah pas itu yaudah kalo misal aku udah <i>gak</i> ada umurnya, udah diangkat aja (nyawanya) <i>gitu</i> lho. Daripada pusing semua, sakit semua, kayak ikhlas-ikhlas aja <i>gitu</i>. Bahkan aku pun mikir misal nih aku ngejalanin hubungan sama siapa, aku <i>gak</i> nikah pun <i>gak</i> apa-apa. Jadi misal nih aku putus sama yang sekarang, sumpah ya aku <i>gak</i> ada keinginan buat punya pacar lagi atau buat punya suami <i>gitu</i> lho. Karena susah lho ngasih tau orang “Eh gua sakit ini lho, lu bisa <i>gak</i> ngerawat gua ini ini ini”. Aku ngeras minder kayak misal gini Satria mantan aku</p>

	<p>sebelumnya punya pacar yang orang bidan terus putus, eh Satria malah dapet orang yang sakit-sakitan. Ya mungkin biasa aja bagi orang-orang, tapi “ya jangan lah dapet gua”, dan aku pun <i>gak</i> maksain <i>gitu</i>.</p>
Nolla :	<p>Lah terus gimana kalo kamunya sendiri udah nyerah kayak <i>gitu</i>, kamu <i>gak</i> ngembaliin semangat kamu lagi? <i>Gak</i> mikir sia-sia dong perjuangan mama selama ini?</p>
DD :	<p>Balik lagi, justru malah misalnya kalo aku udah <i>gak</i> ada berarti kan selesai perjuangan mama. Seenggaknya dia bisa stop <i>gitu</i> lho, stop nyari obat, stop nganter aku kesana kemari segala macam <i>gitu</i> lho. Karena aku <i>gak</i> mau ngerepotin mama papa, karena keluarga ak broken home. Mama aku sendiri, papa aku sendiri <i>gitu</i> lho. Jadi tu hidup kita tu sekarang udah sendiri-sendiri. Cuma motivasi buat sembuh itu ada, ada disaat-saat aku udah sakit banget dan udah kayak <i>gak</i> kuat <i>gitu</i> yaudah, udah aja <i>gitu</i>. Nah sekarang tukang yang maksa buat berobat tu malah (pacar) yang sekarang itu, si Aziz. Dan juga kalo orang misal punya vertigo, sugerti, jadi sebenarnya aku tu dulu doyan coklat. Cuma itu obat mau dari segala macam, mau dari dokter atau herbal segala macam, ya sebenarnya sugesti sih, kamu percaya obat itu atau kamu percaya dokter atau kamu percaya Tuhan ya terserahlah ya. Karna aku dulu suka coklat, suka banget coklat, <i>begitu</i> aku ketemu orang yang sama-sama punya vertigo dibilangin “Eh kalo kamu sering pusing tuh jangan sering-sering makan/minum coklat. Itu malah lebih awet tau pusingnya. Ntar <i>gak</i> sembuh-sembuh pusingmu”. Terus tak rasa-rasain, “eh iya juga ya, kayaknya kemarin aku makan coklat kok <i>gak</i> smebuh-sembuh ya. Eh iya ya”. Soalnya aku pusing dan tetep aku minum susu coklat malah ya pusing. Jadi sekarang sugesti karena pernah denger omongan orang kalo misalnya pusing jangan makan coklat nanti jadi makin pusing. Jadi sekarang <i>gak</i> berani makan coklat pas lagi pusing. Bukan cuma coklat ya tapi apa aja yang rasanya coklat <i>gitu</i> lho, kayak susu coklat atau martabak coklat, itu kalo lagi pusing tu <i>gak</i> berani. Karena habis denger sugesti itu. Emang dari awal bibitnya tuh emang mama papaku tu orang yang gampang tersugesti, terus kita (anak-anaknya) juga dididik dengan “Minum ini nih biar sehat”. Sebenarnya <i>gak</i> usah minum itupun kita makan, misal kita udah capek terus kita minum kayak misal hemaviton atau apa yang kayak <i>gitu</i> lah ya, padahal asal kita makan yang bener, tidur (ya kita sehat). Dan ada juga orang yang minum daun sirsak tu <i>gak</i> ada perubahannya, karena dia <i>gak</i> percaya. Jadi dia tu minum cuma buat ngelegain kita yang ngasih saran. Dia cuma minum sekali aja terus <i>gak</i> ada sugesti juga buat sembuh, yaudah <i>gak</i> ngaruh. Malah sekarang sampe ada yang udah meninggal juga ada. Tapi ya itu tadi ada juga yang percaya dan akhirnya sembuh. Eh, kemana-mana <i>gak</i> nih wawancaranya?</p>
Nolla :	<p><i>Gak</i> kok, ga kenapa-kenapa. Alhamdulillah ini pertanyaannya juga udah selesai pas kita ngobrol-ngobrol tadi. Terimakasih ya, D.</p>

Wawancara 3

Inisial Narasumber : Ibu TK (Narasumber 3)

Pewawancara : Afiqa Nolla Dianissa

Waktu Wawancara : Senin, 21 Mei 2018

Tempat : Rumah Ibu TK

Nolla :	Assalamualaikum, saya Nolla bu. Saya sekarang sedang meneliti tentang penjelasan BPOM mengenai obat tradisional yang dapat menyembuhkan penyakit kanker. Kalau boleh tau bu, sejak kapan ibu sakit?
Ibu TK :	Tahun 2015 akhir itu baru ketahuan dan langsung periksa ke dokter, tahun 2016 nya itu saya operasi.
Nolla :	Setelah itu langsung menjalani pengobatan ya bu? Ibu pengobatannya apa saja?
Ibu TK :	Pengobatan medis kalau saya. Tapi pengobatan tradisional saya juga pakai, jadi konsumsinya itu berdampingan dengan obat medis yang dari dokter. Kemarin itu kan saya sudah di stadium 3 jadi sudah menjalar ke getah bening bawah ketiak. Jadi saya juga gak berani main-main sama obat tradisional.
Nolla :	Biasanya obat tradisional apa bu yang di konsumsi?
Ibu TK :	Ya itu kalau herbal itu saya sering buat sendiri itu, seperti sayur-sayuran. Jadi saya buat, saya masak sendiri gitu. Memang saya pernah beli jamu-jamuan itu dari Bu Hanum seperti yang kunir putih, kurkuma mangga, tapi sekarang itu lebih seringnya bikin jus-jus sayuran.
Nolla :	Jus sayurannya dari sayuran apa itu bu?
Ibu TK :	Bayam biasanya, terus saya campur menggunakan jeruk nipis. Supaya buat ngingalin baunya saja.
Nolla :	Jadi dari akhir 2015 itu sampai sekarang rutin konsumsi jus seperti itu bu?
Ibu TK :	Iya, saya konsumsi itu supaya badan saya nggak drop aja.
Nolla :	Pendapat ibu bagaimana bu tentang obat tradisional atau jamu yang dapat menyembuhkan kanker?
Ibu TK :	Ya itu bagus ya, menurut saya selain medis kita untuk sebagai pendampingnya itu ya obat tradisional. Kembali ke alami.
Nolla :	Nah bagaimana dengan hanya mengkonsumsi obat tradisional 'tok' untuk menyembuhkan kanker tanpa operasi dan pengobatan medis bu?
Ibu TK :	Ya gak bisa. Saya terus terang ya saya gak setuju kalau begitu. Soalnya kalau kita melakukan pengobatan medis kan bisa dengan USG dan ada pembuktiannya dengan bukti hasil pemeriksaan. Memang tetep yang utamanya itu ya medis ya, ya itu kalau saya. Bukannya gak percaya tapi memang seperti itu ya dikonsumsi harus berbarengan juga dengan

	<p>medis. Dulu pernah pakai dari Bu Hanum, terus Bu Hanum pindah agak jauh ya saya agak susah. Kan juga kalau dari medis ini saya terus periksa setiap 6 bulan sekali kontrol lengkap atau <i>full check up</i> nya itu. Jadi tau sampai dimana kesehatannya itu. Saya dari awal juga sudah ketemu dengan Bu Hanum, dan Bu Hanum ini kan juga menyarankan medis <i>toh</i>, jadi medisnya itu saya jalani dan obat tradisionalnya sebagai pendamping saja. Kebetulan yang saya temui yang hanya mengkonsumsi obat tradisional '<i>tok</i>' itu gak merasakan apa-apa dan akhirnya kembali ke medis. Makanya saya ya itu, pengobatan medis dahulu lalu yang tradisional itu mendampingi.</p>
Nolla :	<p>Ibu sebelumnya sudah tahu belum kalau BPOM itu mengeluarkan penjelasan terkait obat tradisional yang dapat menyembuhkan kanker tanpa operasi itu tidak benar?</p>
Ibu TK :	<p>Iya, saya pernah dengar.</p>
Nolla :	<p>Lalu ibu memaknainya seperti apa bu tentang pesan penjelasan BPOM tersebut secara keseluruhan?</p>
Ibu TK :	<p>Iya memang benar, dan saya setuju. Karena saya menyakini kalau pengobatan medis itu harus jalan kalau mau menyembuhkan kanker. Walaupun ada orang yang bilang "pake ini (obat tradisional)" ya dicoba pake. Tapi medis tau sekarang itu kondisinya bagaimana, hasilnya seperti apa. Karena waktu itu kan biopsi dulu ternyata hasilnya ganas sudah stadium 3, yaudah langsung (pengobatan medis).</p>
Nolla :	<p>Persepsi ibu sendiri mengenai pesan penjelasan BPOM itu bagaimana bu?</p>
Ibu TK :	<p>Ya bagus-bagus aja ya ada peraturan seperti itu. Biar gak ada obat yang istilahnya itu semaunya sendiri, jadi memang harus ada pengawasan dari BPOM.</p>
Nolla :	<p>Jadi ibu setuju dengan pernyataan BPOM tersebut? Karena apa bu?</p>
Ibu TK :	<p>Saya juga sempet diajak ke obat tradisional, tapi saya lebih mantep ya ke medis dulu. Kecuali kalau sudah tau hasil pemeriksaan (medisnya) seperti apa, pengobatannya sudah dijalankan, baru bisa konsumsi obat tradisional tapi sebagai pendamping. Ya semua pengobatan itu semuanya tergantung sama yang di atas, berobat itu kita harus mantep. Kebetulan saya kalau cuma konsumsi obat tradisional '<i>tok</i>' kok ya nggak mantep gitu. Karena kan kalau dengan obat tradisional itu penyakit tu gini, jalan obatnya itu pelan dan sakitnya semakin tinggi.</p>
Nolla :	<p>Lalu ibu pernah menjumpai iklan atau promosi obat tradisional atau jamu yang mengklaim dapat menyembuhkan kanker tanpa operasi gak bu?</p>
Ibu TK :	<p>Pernah, saya biasanya itu denger iklan seperti itu dari radio dan ngeliat itu dari media sosial. Kalau iklan-iklan seperti itu kan kadang Cuma denger sekali lewat saja. Jadi pernah denger kalau ada iklan-iklan yang seperti itu.</p>
Nolla :	<p>Tanggapan ibu bagaimana bu mengenai iklan atau promosi obat tradisional atau jamu yang diklaim dapat menyembuhkan kanker tanpa</p>

	operasi?
Ibu TK :	Ya gak masalah kalau menurut saya. Kalau tidak boleh diiklankan juga kasihan nanti produsen obatnya nanti rugi. Kalau gak boleh diiklankan nanti malah gak ada yang beli. Kalau menurut saya, ya gak apa-apa kalau ada iklan seperti itu. Balik lagi ke orangnya masing-masing mau pakai obat seperti apa. Terserah sama orang mau beli obat tradisionalnya atau tidak. Semua orang bebas mau minum obat apa, kalau orangnya milih obat tradisional ya tergantung orangnya.
Nolla :	Ibu tahu gak kalau BPOM juga menjelaskan bahwa sesuai Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 386 Tahun 1994 tentang Pedoman Periklanan Obat Bebas, Obat Tradisional, Alat Kesehatan, Kosmetik, dan PKRT lampiran 2, obat tradisional atau jamu untuk kanker tidak boleh diiklankan?
Bu TK :	Saya malah gak tahu kalau dibikin iklan itu tidak boleh. Karena kenyataannya masih banyak kok iklan obat ya, obat tradisional kan masih banyak. Tapi saya juga kalau gak boleh diiklankan juga gak setuju ya. Nanti kalau gak laku juga kasihan sama pegawai-pegawainya. Itu juga kalau masalah orang beli atau enggak, balik lagi ke masyarakatnya. Istilahnya BPOM kan itu sudah <i>ngewanti-wanti</i> biar hati-hati. Sebetulnya asal sesuai dengan BPOM ya mungkin bagus juga kan ya, kan itu ada syaratnya. Tapi kalau sampai gak boleh diiklankan ya istilahnya gimana gitu lho, kan kasihan juga. Namanya obat tu kan orang juga cocok-cocokkan.
Nolla :	Lalu tanggapan ibu mengenai pernyataan BPOM tidak pernah menyetujui obat tradisional karena untuk mendapatkan klaim tersebut harus dibuktikan melalui serangkaian uji berupa uji pra klinik dan uji klinik?
Ibu TK :	Saya setuju juga ya. Karena istilahnya biar tidak merugikan masyarakat luas juga. Memang perlu diuji klinis ya menurut saya. Kanker ini kan juga bukan penyakit yang mudah, ini penyakit berat jadi perlu pengobatan yang benar dan gak main-main. Ya sebenarnya ya banyak ya dengan obat tradisional tu sembuh, tapi memang obat tradisional itu yang dihantam stamina dulu. Kalau staminanya bagus otomatis nanti penyakitnya juga sembuh. Ya bagusnya konsumsi jamu seperti itu, tapi jamunya juga yang sudah terdaftar di BPOM langsung. Jadi ya saya setuju itu, biasanya juga kalau ada apa-apa nanti kan bisa nuntut.
Nolla :	Kalau pemaknaan ibu tentang obat tradisional atau jamu itu seperti apa bu?
Ibu TK :	Ya kalau menurut saya yang dari bahan-bahan alami, tidak mengandung pengawet dan bahan tambahan. Istilahnya obat tradisional itu yang bisa kita buat sendiri dari tanaman herbal lalu kita minum langsung. Ada juga yang sudah dibungkus (atau di saset) jadi kita tidak perlu susah-susah lagi untuk mengolahnya, tinggal dibuka lalu diseduh saja. Ya asalkan tidak mengandung bahan pengawet saja.
Nolla :	Setuju gak ibu tentang klaim yang disetujui BPOM mengenai obat tradisional itu adalah untuk memelihara kondisi kesehatan pada

	penderita kanker?
Ibu TK :	Setuju, karena saya rutin minum obat tradisional itu gunanya supaya badan saya nggak drop pas saya menjalani kemoterapi dari dokter. Jadi saya mengikutin semua perintah dokter, kalau dokter suruh operasi ya saya operasi, nanti pas kemoterapi sebulan sekali ya saya juga (kemoterapi). Untuk jaga supaya badan saya nggak lemas, jadi saya minum obat tradisional untuk jaga stamina.
Nolla :	Selama ini ibu mengkonsumsi obat tradisional apa saja bu?
Ibu TK :	Saya memang kalau konsumsi obat tradisional gitu tak lihat dulu sudah terdaftar di BPOM belum. Jadi gak sembarangan. Terus juga kalau iklan obat ya dilihat dulu iklannya itu yang di pakai yang dimana. Seperti misal kalau yang iklan itu Lula Kamal, dia kan dokter juga jadi lebih bisa dipercaya. Tapi yang pertama yang saya lihat itu izin dari BPOM nya terlebih dahulu. Jadi gak berani juga konsumsi sembarang obat tradisional.
Nolla :	Baik, itu saja pertanyaan dari Nolla ya bu. Kalau ada yang kurang, Nolla boleh balik lagi kesini ya bu. Terimakasih.